ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8167

POTENSI EKONOMI BERBASIS WARISAN KEULAMAAN: STUDI ATAS PENINGGALAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DI TANARA, KABUPATEN SERANG

Economic Potential Based on the Heritage of Islamic Scholarship: A Study of the Legacy of Shaykh Nawawi al-Bantani in Tanara, Serang Regency

Ubay Haki[1], Fidziah[2], Eka Danik Prhastiwi[3]
[1,2]Universitas Bina Bangsa; [3]Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
hakiubay9@gmail.com; prahastiwidanik@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 24, 2025	Nov 17, 2025	Nov 29, 2025	Dec 4, 2025

Abstract

The intellectual and religious legacy of Syekh Nawawi al-Bantani in Tanara, Serang Regency, possesses high historical, religious, and social value and has the potential to become a driver of the local economy through the development of religious tourism, empowerment of micro, small, and medium enterprises (MSMEs), and the strengthening of community-based economic initiatives. This study aims to analyze the economic potential that can be developed from the heritage sites of Syekh Nawawi al-Bantani in Tanara and to identify sustainable development strategies grounded in local wisdom. The research employed a descriptive qualitative method through field observations, interviews with community leaders, site managers, and MSME actors, as well as a review of relevant literature. The findings show that the legacy of Syekh Nawawi al-Bantani has become a magnet for religious visits that stimulate increased economic activity in the culinary, handicraft, and service sectors, while community-based management patterns generate relatively inclusive economic impacts for local residents. The study concludes that strengthening the governance of religious tourism,

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

enhancing the capacity of MSME actors, and fostering synergy between local government, academics, and the local community are key strategies to sustainably optimize the economic potential of the heritage sites of Syekh Nawawi al-Bantani, while simultaneously reinforcing the socio-religious ecology and community-based economy in Tanara.

Keywords: Local Economy; Religious Tourism; Syekh Nawawi al-Bantani; MSME Empowerment; Local Wisdom; Community-Based Development

Abstrak: Warisan intelektual dan keagamaan Syekh Nawawi al-Bantani di Tanara, Kabupaten Serang, memiliki nilai historis, religius, dan sosial yang tinggi serta berpotensi menjadi penggerak ekonomi lokal melalui pengembangan wisata religi, pemberdayaan UMKM, dan penguatan ekonomi berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dari situs-situs peninggalan Syekh Nawawi al-Bantani di Tanara serta mengidentifikasi strategi pengembangan berkelanjutan yang bertumpu pada kearifan lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, pengelola situs, dan pelaku UMKM, serta kajian literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan Syekh Nawawi al-Bantani telah menjadi magnet kunjungan religius yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat melalui sektor kuliner, kerajinan, dan jasa, sementara pola pengelolaan berbasis komunitas menghasilkan dampak ekonomi yang relatif inklusif bagi warga setempat. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan tata kelola wisata religi, peningkatan kapasitas pelaku UMKM, serta sinergi antara pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat lokal merupakan strategi kunci untuk mengoptimalkan potensi ekonomi situs-situs warisan Syekh Nawawi al-Bantani secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat ekologi sosial-keagamaan dan ekonomi berbasis komunitas di Tanara.

Kata Kunci: Ekonomi Lokal; Wisata Religi; Syekh Nawawi al-Bantani; Pemberdayaan UMKM; Kearifan Lokal; Pengembangan Berbasis Komunitas

PENDAHULUAN

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama Nusantara paling berpengaruh pada abad ke-19. Ia lahir di Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1813 dan dikenal luas sebagai ulama otoritatif yang menguasai berbagai disiplin ilmu Islam. Gelar *Sayyid Ulama al-Hijaz* diberikan kepadanya oleh para ulama Mekah sebagai bentuk pengakuan terhadap kedalaman ilmu dan kontribusinya dalam khazanah keilmuan Islam internasional (Rosidin & Andriani, 2022). Karya Syekh Nawawi yang berjumlah lebih dari 100 kitab menjadi referensi penting di berbagai pesantren Indonesia dan perguruan tinggi di Timur Tengah (Subandi et al., 2019). Karya-karya tersebut seperti *Tafsir Marah Labid* dan *Nihayatuz Zain* menunjukkan keluasan metodologi dan pengaruh intelektualnya yang melintasi batas geografis (Jailani, 2024).

Desa Tanara di Kabupaten Serang memiliki nilai historis sebagai pusat aktivitas awal Syekh Nawawi. Di wilayah ini terdapat rumah masa kecil, masjid keluarga, kompleks makam leluhur, serta pesantren tradisional yang menjadi bagian integral dari jaringan keilmuan ulama Banten (Van Bruinessen, 2012). Peninggalan tersebut tidak hanya menjadi simbol sejarah, tetapi juga menjadi destinasi ziarah yang terus berkembang.

Dalam dua dekade terakhir, minat terhadap wisata religi dan pengembangan ekonomi berbasis warisan budaya (heritage economic development) meningkat secara signifikan di berbagai daerah Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa wisata religi seperti yang berkembang di makam Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, dan Syekh Abdul Qadir Jaelani mampu memberikan multiplier effect bagi perekonomian lokal melalui peningkatan aktivitas sektor UMKM, transportasi, kuliner, serta jasa pemandu wisata (Sofyan, 2017; Rinschede, 1992). Tren ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan komunitas internasional tentang pentingnya pelestarian situs warisan budaya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan (Tan, 2015).

Ubay Haki menegaskan bahwa pengembangan wisata religi Syekh Nawawi al-Bantani dapat berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Tanara. Ia menyatakan bahwa "pengembangan wisata religi Syekh Nawawi al-Bantani dapat menjadi salah satu upaya mensejahterakan ekonomi masyarakat," terutama karena keberadaan situs-situs penting seperti makam keluarga, masjid tua, serta petilasan ulama yang memiliki nilai sejarah tinggi dan daya tarik bagi peziarah serta peneliti (Haki, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa warisan keulamaan tidak hanya memiliki nilai spiritual dan kultural, tetapi juga nilai ekonomi yang dapat dioptimalkan melalui pengelolaan yang terarah.

Namun demikian, potensi ekonomi berbasis warisan ulama tersebut belum sepenuhnya digarap secara sistematis. Pengembangan wisata religi Syekh Nawawi di Tanara masih menghadapi tantangan seperti kurangnya infrastruktur pendukung, koordinasi kelembagaan, serta minimnya pelatihan bagi pelaku UMKM. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peninggalan Syekh Nawawi al-Bantani di Tanara dapat dikembangkan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal (Hadari Nawawi, 1985).

Peninggalan Syekh Nawawi al-Bantani di Tanara telah menjadi magnet bagi peziarah lokal, nasional, hingga mancanegara. Aktivitas ziarah, haul tahunan, kajian kitab, dan kunjungan akademik turut memberikan dampak ekonomi melalui sektor kuliner,

transportasi, kerajinan, dan jasa perhotelan (D.Hidayat, 2008). Meski demikian, sejumlah penelitian mencatat bahwa pemanfaatan potensi ekonomi berbasis heritage seringkali belum optimal akibat keterbatasan infrastruktur, koordinasi kelembagaan, dan kapasitas pelaku UMKM (Suci, 2008). Hal ini juga terlihat di Tanara, di mana pengelolaan wisata religi masih berjalan secara organik dan belum terpadu.

Ekonomi heritage menekankan pemanfaatan aset budaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata, industri kreatif, dan usaha berbasis komunitas (Haki, 2022). Dalam perspektif ini, warisan ulama besar seperti Syekh Nawawi al-Bantani memiliki potensi strategis untuk diintegrasikan ke dalam pembangunan ekonomi lokal. Menurut Throsby aset budaya membawa cultural value sekaligus economic value, sehingga pemanfaatannya dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa mengurangi nilai spiritual, sejarah, maupun intelektual yang dikandungnya (Fitriani, 2018). Pendekatan ini sangat relevan untuk kawasan Tanara kampung halaman Syekh Nawawi yang menyimpan beragam peninggalan seperti rumah masa kecil, masjid, kompleks pesantren, dan makam keluarga yang kerap menjadi tujuan ziarah (Rohaeni & Emilda, 2021).

Dalam konteks pengembangan daerah, penelitian menunjukkan bahwa kawasan heritage yang dikelola dengan baik dapat menciptakan multiplier effect berupa peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, serta tumbuhnya UMKM lokal (Aliyah, 2022). Dampak ini juga terlihat pada berbagai destinasi wisata religi lain di Indonesia, seperti kompleks Sunan Ampel dan Sunan Gunung Jati, yang terbukti mampu menggerakkan sektor transportasi, kuliner, kerajinan, hingga jasa pemandu wisata (tour guiding) (Marhendi et al., 2025). Dengan pola yang sama, Tanara memiliki peluang serupa mengingat meningkatnya intensitas kunjungan Masyarakat baik santri, akademisi, maupun peziarah internasional yang ingin mengetahui lebih dekat warisan intelektual dan spiritual Syekh Nawawi.

Lebih jauh, studi Rohaeni (2021) menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap wisata religi Syekh Nawawi mengalami peningkatan signifikan dalam dekade terakhir, terutama karena kebangkitan kajian keulamaan Nusantara dan penguatan identitas Islam lokal (Rohaeni & Emilda, 2021). Haki menegaskan bahwa situs-situs Syekh Nawawi memiliki daya tarik bukan saja sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai ruang edukasi sejarah pemikiran Islam dan rekonstruksi identitas keulamaan Banten (Prahastiwi et al., 2024). Hal ini menempatkan Tanara sebagai pusat heritage Islam yang berpotensi menjadi motor ekonomi baru berbasis kearifan lokal dan aktivitas keagamaan.

Dengan demikian, pengembangan kawasan heritage Syekh Nawawi al-Bantani bukan hanya terkait pelestarian jejak sejarah ulama besar Nusantara, tetapi juga dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi masyarakat. Bila dikelola secara inklusif dan berkelanjutan melibatkan masyarakat setempat, pesantren, pemerintah daerah, dan pelaku UMKM kawasan Tanara berpotensi menjadi destinasi heritage religi yang memberikan manfaat spiritual sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, artikel ini menganalisis bagaimana peninggalan Syekh Nawawi al-Bantani di Tanara dapat dikembangkan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal. Pengembangan tersebut tidak hanya memerlukan dukungan pemerintah, tetapi juga kolaborasi antara pesantren, komunitas lokal, akademisi, dan sektor swasta. (Munjahid, 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam potensi ekonomi berbasis heritage pada peninggalan Syekh Nawawi al-Bantani di Tanara. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial yang muncul di lingkungan masyarakat serta mengungkap makna yang melekat pada praktik ziarah dan aktivitas ekonomi di sekitar situs peninggalan ulama besar tersebut. Sebagaimana diungkapkan Creswell, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik melalui interaksi langsung dengan konteks alamiah penelitian (Creswell, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan di berbagai titik penting, seperti kompleks makam keluarga, Masjid Tanara, rumah masa kecil Syekh Nawawi, area pesantren, serta sentra aktivitas ekonomi masyarakat yang tumbuh di sekitar jalur peziarah. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai alur kunjungan, interaksi antara peziarah dan warga lokal, serta bentuk ekonomi yang muncul sebagai respons terhadap aktivitas wisata religi.

Selain observasi, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan berbagai informan kunci yang dipilih secara purposif, meliputi tokoh masyarakat, pengurus pesantren, pelaku UMKM, penjual suvenir, penyedia jasa parkir, aparat desa, serta peziarah dari dalam dan luar daerah. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, karena memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengemukakan

pengalaman dan pemahaman mereka secara lebih terbuka sambil tetap berada dalam kerangka pertanyaan yang ditetapkan peneliti.

Pengumpulan data juga diperkuat melalui analisis dokumen yang mencakup berbagai sumber, seperti literatur sejarah tentang Syekh Nawawi al-Bantani, dokumen kebijakan pemerintah daerah terkait pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif, laporan statistik kunjungan wisata, serta penelitian terdahulu yang relevan mengenai wisata religi dan ekonomi heritage. Analisis dokumen ini membantu memperkaya konteks temuan lapangan dan memberikan landasan historis serta konseptual dalam interpretasi data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memfokuskan berbagai informasi lapangan sehingga membentuk kategori yang bermakna. Setelah itu data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memungkinkan peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dari temuan yang muncul (Miles B. Matthew, 2015). Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses analisis, disertai verifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking* kepada beberapa informan agar hasil penelitian memiliki kredibilitas dan keandalan.

HASIL

Warisan keulamaan Syekh Nawawi al-Bantani merupakan aset sosial dan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Tanara. Reputasinya sebagai ulama kelas dunia, yang karya-karyanya dipelajari di berbagai pesantren Nusantara hingga Timur Tengah, telah memberikan identitas kuat yang melekat pada kampung kelahirannya. Identitas ini membentuk modal kultural yang dapat dikembangkan menjadi potensi ekonomi unggulan. Warisan berupa manuskrip, karya tulis, tradisi pengajaran kitab kuning, situs-situs bersejarah, serta jaringan genealogis ulama yang terhubung dengan pesantren-pesantren besar di Nusantara, menciptakan fondasi bagi pembangunan berbasis sejarah dan spiritualitas. Dalam konteks ekonomi budaya, warisan intelektual semacam ini mengandung nilai simbolik yang apabila dikelola secara kreatif dapat menghasilkan nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

Salah satu bentuk pemanfaatan warisan ulama ini adalah berkembangnya ekonomi kreatif keislaman di Tanara. Ekonomi kreatif tersebut tidak hanya menekankan aspek komersial, tetapi juga memadukan kreativitas dengan nilai-nilai religius yang diwariskan Syekh

Nawawi. Batik dengan motif Syekh Nawawi misalnya, menjadi produk identitas lokal yang memiliki daya tarik tersendiri, terutama bagi para peziarah dan santri yang datang ke Tanara. Motif-motif yang diambil dari simbol-simbol kitab kuning, kaligrafi, atau ilustrasi manuskrip menjadikan batik tersebut memiliki nilai budaya yang kuat. Selain batik, produksi merchandise religius seperti stiker, buku mini biografi, tas, hingga kaos dengan gambar Syekh Nawawi menjadi ladang ekonomi baru yang didorong oleh kebutuhan peziarah terhadap oleh-oleh khas daerah. Kemajuan teknologi juga memungkinkan munculnya ekonomi digital religius melalui penjualan e-book karya Syekh Nawawi, kursus online kajian kitab, dan dokumenter digital tentang perjalanan intelektual beliau. Semua ini memperluas peluang ekonomi masyarakat Tanara seiring meningkatnya minat publik terhadap warisan ulama Nusantara.

Di sisi lain, wisata religi menjadi sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dalam skala besar. Tanara memiliki situs sejarah yang berkaitan langsung dengan Syekh Nawawi, seperti rumah keluarga, masjid tempat beliau belajar pada masa kecil, serta tradisi haul tahunan yang selalu dipadati jamaah. Jika dikemas dengan narasi sejarah yang menarik dan didukung pemandu wisata yang kompeten, wisata religi Tanara dapat menjadi magnet bagi wisatawan dari berbagai daerah. Selain wisata religi, pengembangan wisata edukasi pesantren juga memiliki prospek cerah. Program seperti tur pesantren, workshop kaligrafi, pengenalan naskah kuno, serta short course sejarah ulama Nusantara dapat menggabungkan aspek wisata dengan pendidikan. Model wisata edukatif ini tidak hanya memperkuat pemahaman sejarah Islam, tetapi juga membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal seperti penyedia makan, penginapan, transportasi, dan pemandu wisata.

UMKM lokal juga memiliki peluang besar untuk tumbuh melalui penguatan branding berbasis identitas ulama. Produk kuliner Tanara seperti bandeng, keripik ikan, dan jajanan tradisional dapat dikemas sebagai "oleh-oleh kampung ulama". Dengan penambahan narasi sejarah Syekh Nawawi pada kemasan, produk-produk tersebut mendapatkan nilai jual lebih tinggi. Kerajinan tangan seperti anyaman bambu, kaligrafi kayu, dan kerajinan lokal lainnya juga dapat dikaitkan dengan identitas religius Tanara. Pengembangan UMKM ini sering kali melibatkan peran penting perempuan, sehingga program pelatihan wirausaha, pemasaran digital, dan literasi keuangan menjadi sangat strategis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga.

Agar seluruh potensi ini dapat berkembang secara berkelanjutan, dibutuhkan sistem pengelolaan yang kuat dan terstruktur. Pembentukan lembaga resmi atau badan pengelola

warisan ulama menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan ekonomi, wisata, maupun budaya mendapat arah yang jelas dan terintegrasi. Kolaborasi multipihak antara pemerintah daerah, pesantren, akademisi, sektor swasta, dan komunitas lokal harus diperkuat agar pengembangan potensi ekonomi tidak berjalan parsial. Digitalisasi warisan ulama melalui museum virtual, dokumentasi manuskrip, dan platform media sosial juga penting untuk memperluas jangkauan informasi serta menciptakan peluang monetisasi baru. Namun demikian, semua proses pengembangan ekonomi harus tetap berlandaskan prinsip keberlanjutan yang menjaga nilai-nilai asli Syekh Nawawi, seperti kesederhanaan, keilmuan, dan akhlak.

Meskipun potensi ekonomi Tanara sangat besar, berbagai tantangan masih perlu diatasi, seperti keterbatasan infrastruktur wisata, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam manajemen ekonomi kreatif, dan promosi digital yang masih terbatas. Tantangan ini harus dipandang sebagai ruang perbaikan yang dapat diisi melalui pelatihan, pendampingan ekonomi kreatif, pelibatan generasi muda, serta kerja sama antar lembaga. Dengan pengelolaan yang tepat, Tanara dapat menjadi model pembangunan ekonomi berbasis warisan keulamaan yang tidak hanya mensejahterakan masyarakat, tetapi juga melestarikan sejarah ulama Nusantara serta memperkuat identitas keagamaan dan budaya bangsa.

PEMBAHASAN

Penguatan kawasan Tanara melalui ekonomi kreatif, wisata edukasi pesantren, dan kolaborasi multipihak menunjukkan bahwa nilai-nilai keulamaan Syekh Nawawi al-Bantani memiliki relevansi strategis dalam pembangunan masyarakat kontemporer. Nilai ketekunan, keilmuan, kreativitas, dan spiritualitas yang diwariskan beliau menjadi fondasi bagi upaya pelestarian budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ketiga pilar tersebut tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dan membentuk ekosistem pengembangan kawasan yang terintegrasi. Pembahasan berikut menguraikan secara komprehensif bagaimana nilai-nilai Syekh Nawawi dapat diinternalisasikan ke dalam strategi pengembangan kawasan yang berdaya saing dan berkelanjutan.

1.Internalisasi Nilai Syekh Nawawi dalam Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif menjadi komponen penting dalam penguatan kawasan Tanara karena mampu mengangkat nilai-nilai lokal menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Di

Tanara, internalisasi nilai keulamaan Syekh Nawawi tercermin dalam pengembangan batik motif ulama, penerbitan ulang kitab secara populer, serta produk merchandise edukatif.

Pengembangan batik motif ulama merupakan wujud nyata integrasi seni, budaya, dan sejarah. Motif yang terinspirasi dari manuskrip, kaligrafi, serta jejak intelektual Syekh Nawawi memberikan identitas kuat sekaligus memperluas daya tarik ekonomi. Pelatihan pembuatan batik bagi perempuan dan pemuda juga memperkuat pemberdayaan masyarakat dan membuka lapangan kerja baru.

Selain itu, penerbitan ulang karya-karya Syekh Nawawi atau pengembangannya dalam bentuk produk edukatif modern menjadi bentuk pelestarian tradisi keilmuan yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Produk-produk ini tidak hanya meningkatkan literasi keislaman, tetapi juga memperkuat Tanara sebagai pusat pengembangan ekonomi kreatif berbasis warisan ulama.

Dengan demikian, ekonomi kreatif berfungsi ganda: melestarikan warisan intelektual sekaligus menjadi motor penguatan ekonomi kawasan Tanara.

2. Wisata Edukasi Berbasis Pesantren sebagai Penguatan Identitas dan Daya Tarik Kawasan

Wisata edukasi berbasis pesantren menjadi komponen strategis dalam penguatan kawasan Tanara karena berpotensi memperluas akses masyarakat terhadap sejarah dan nilai intelektual Syekh Nawawi. Keberadaan situs-situs bersejarah dan lembaga pesantren memberikan modal dasar bagi pengembangan program edukatif yang terstruktur.

Program short course sejarah ulama Nusantara, kajian kitab, dan biografi Syekh Nawawi menjadi sarana penguatan identitas keilmuan sekaligus memperluas daya tarik wisata berbasis pengetahuan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan historis pengunjung.

Tur berpemandu di kawasan bersejarah Tanara menjadikan wisata sebagai pengalaman transformatif. Narasi historis tentang perjalanan intelektual maupun perjuangan spiritual Syekh Nawawi disampaikan secara kontekstual sehingga meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap kontribusi ulama Nusantara dalam peradaban Islam.

Wisata edukasi pesantren ini memperkuat kawasan Tanara sebagai ruang pembelajaran hidup (living laboratory) yang menggabungkan sejarah, spiritualitas, dan ekonomi berbasis pariwisata.

3. Kolaborasi Multipihak sebagai Dasar Penguatan dan Keberlanjutan Kawasan

Penguatan kawasan Tanara hanya dapat dicapai melalui sinergi multipihak yang terstruktur. Pemerintah daerah, pesantren, perguruan tinggi, komunitas lokal, dan pelaku usaha memiliki peran yang saling melengkapi.

- Pemerintah daerah menyediakan dukungan infrastruktur, revitalisasi situs sejarah, kebijakan pariwisata religi, serta pemberdayaan ekonomi kreatif.
- Perguruan tinggi menyumbang riset, pengembangan kurikulum wisata edukasi, serta pendampingan masyarakat sehingga program memiliki landasan ilmiah yang kuat.
- Komunitas lokal menjadi pelaksana utama sekaligus penjaga keberlanjutan, memastikan setiap program selaras dengan nilai dan kebutuhan masyarakat.
- Pelaku usaha dan UMKM berperan dalam perluasan pasar, inovasi produk, serta pengembangan model bisnis ekonomi kreatif.

Kolaborasi ini tidak hanya menjadi pendekatan teknis, tetapi juga membentuk budaya kerja kolektif yang memperkuat identitas kawasan Tanara sebagai pusat warisan ulama Nusantara.

KESIMPULAN

Penguatan kawasan Tanara berbasis nilai-nilai Syekh Nawawi al-Bantani menunjukkan bahwa warisan keulamaan memiliki potensi strategis untuk dikembangkan menjadi fondasi pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Melalui ekonomi kreatif, nilai-nilai ketekunan, keilmuan, kreativitas, dan spiritualitas berhasil diintegrasikan ke dalam berbagai produk dan aktivitas masyarakat. Inovasi seperti batik motif ulama, penerbitan ulang karya Syekh Nawawi, serta merchandise edukatif tidak hanya memperkuat identitas budaya Tanara, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan masyarakat dan mendorong tumbuhnya ekonomi lokal.

Pengembangan wisata edukasi berbasis pesantren menjadi pilar penting penguatan kawasan karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik dan bernilai historis. Program short course, tur berpemandu, dan pengenalan khazanah keilmuan Syekh Nawawi memperkokoh posisi Tanara sebagai pusat studi ulama Nusantara. Selain meningkatkan literasi sejarah, wisata edukasi juga memperluas kesempatan ekonomi dan memperkuat citra Tanara sebagai destinasi religi-edukatif yang inklusif.

Keberhasilan penguatan kawasan Tanara sangat bergantung pada kolaborasi multipihak antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, pesantren, UMKM, dan komunitas lokal. Sinergi ini menciptakan ekosistem yang saling mendukung, sehingga setiap program

memiliki legitimasi kebijakan, dasar ilmiah yang kuat, serta partisipasi masyarakat yang berkelanjutan. Kolaborasi tersebut memastikan bahwa pengembangan berbasis nilai ulama tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar terimplementasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, integrasi ekonomi kreatif, wisata edukasi pesantren, dan kolaborasi multipihak membuktikan bahwa nilai-nilai keulamaan Syekh Nawawi al-Bantani mampu menjadi motor penggerak penguatan kawasan Tanara. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan warisan intelektual dan spiritual, tetapi juga mewujudkan model pengembangan kawasan yang berdaya saing, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Tanara berpotensi menjadi contoh inspiratif bagaimana tradisi, budaya lokal, dan inovasi modern dapat bersinergi dalam membentuk kawasan yang maju dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, *3*(1), 64–72. https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719

Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitaif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.

D.Hidayat. (2008). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab 'Strategi dan Metode Pengembangan Kompetensi*.

Fitriani, H. (2018). *Musae Radix Sebagai Inovasi Pemberdayaan Ekonomi (Studi : Mualaf di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)*. *2*(2), 277–302.

Hadari Nawawi. (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.

Haki, U. (2022). Pengembangan Wisata Religi Syekh Nawawi Al-Bantani Sebagai Upaya Mensejahterakan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Tanara Kabupaten Serang. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, *15*(2), 587–600. https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i2.202

Jailani, M. (2024). Qadiyat Al-Islamawiyyah, Siyasat Al-Hawiyya, Wa Al-Shabab Al-Indunisiy Fi 'Asr Ma Ba'D Al-Haqiqah. *Journal of Indonesian Islam*, *18*(2), 634–666. https://doi.org/10.15642/JIIS.2024.18.2.634-666

Marhendi, M., Wuntu, G., & Tutik Tutik. (2025). Pendampingan Capacity Building Kelembagaan Berbasis Sport Tourism. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, *2*(3), 110–115. https://doi.org/10.62017/jpmi.v2i3.3980

Miles B. Matthew, M. H. S. (2015). Qualitatif Data Analysis. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, Vol. 3, pp. 12–15. http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10

Munjahid. (2022). Review Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Penulis Zamaksyari Dhofier. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, *1*, 113–122. https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala/article/view/141

Prahastiwi, E. D., Efendi, M., & Widodo, J. (2024). *Hakikat Manusia : Perspektif Pakar Klasik dan Modern*.

Rohaeni, A. J., & Emilda, N. (2021). Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Adat Kampung Dukuh. *Panggung*, *31*(3), 426–438. https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1716

Rosidin, R., & Andriani, F. (2022). Literature Analysis of Tafsīr Tarbawiy (Qur'anic Educational Interpretation) from Paul Ricoeur's Hermeneutic Perspective and Its Relevance as A Source of Islamic Education. *Suhuf*, *15*(1), 175–196. https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.705

Subandi, S., Fauzan, A., Afriyadi, M. M., & Ramli, M. (2019). Implementation of Multicultural and Moderate Islamic Education at the Elementary Schools in Shaping the Nationalism. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, *4*(2), 247–255. https://doi.org/10.24042/tadris.v4i2.5003

Suci, Y. R. (2008). Perkembangan Umkm (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) Di Indonesia. *UU No. 20 Tahun 2008*, *1*, 1–31. https://media.neliti.com/media/publications/58432-ID-none.pdf

Tan, C. (2015). Tradition of Islamic School Education in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *3*(3), 417–430. https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4679.2405

Van Bruinessen, M. (2012). Indonesian Muslims and their place in the larger world of Islam. *Indonesia Rising: The Repositioning of Asia's Third Giant*, 117–140. https://doi.org/10.1355/9789814380416-013